

PENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS VI TENTANG MANFAAT PERSATUAN DAN KESATUAN UNTUK MEWUJUDKAN KESEJAHTERAAN MELALUI MODEL *NUMBER HEAD TOGETHER* DI SDN LENGGAHSARI 02 TAHUN AJARAN 2017/2018

KARNA

SD Negeri Lenggahsari 02

ABSTRAK

Perbaikan pembelajaran ini dilakukan di kelas VI tentang manfaat persatuan dan kesatuan untuk mewujudkan kesejahteraan. Masih rendahnya hasil belajar peserta didik dalam materi manfaat persatuan dan kesatuan untuk mewujudkan kesejahteraan dengan tingkat ketuntasan hanya 27%. Perbaikan pembelajaran bertujuan untuk mengetahui apakah hasil belajar peserta didik kelas VI dalam pembelajaran PPKn tentang Manfaat persatuan dan kesatuan untuk mewujudkan kesejahteraan dapat ditingkatkan melalui model Cooperative Learning tipe Number Head Together (NHT) di SDN Lenggahsari 02. Metode Number Head Together (NHT), adalah prosedur pembelajaran dengan membagi peserta didik menjadi kelompok asal dan kelompok kemudian diberikan lembar kerja untuk didiskusikan oleh kelompok, setelah itu guru akan menyebutkan satu nomor dan yang mempunyai nomor tersebut akan diberikan pertanyaan. Perbaikan pembelajaran mulai dilaksanakan pada bulan Agustus 2017. Hasil yang diperoleh dari pra siklus nilai rata-rata peserta didik 53,33 menjadi 79,00 pada siklus I dan kemabali meningkat menjadi 83,33 pada siklus II. Berdasarkan ketuntasan KKM, pada pra siklus dari 30 peserta didik sebanyak 8 peserta didik (27%) yang mendapat nilai di atas KKM. Pada siklus I peserta didik yang mencapai KKM 16 peserta didik (53%), pada siklus II peserta didik yang mencapai KKM 24 peserta didik (80%). Dapat disimpulkan bahwa penggunaan model Cooperative Learning tipe Number Head Together (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VI pada pembelajaran PPKn tentang Manfaat persatuan dan kesatuan untuk mewujudkan kesejahteraan di SDN Lenggahsari 02.

Kata Kunci: PPKn, Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Number Head Together (NHT), Peserta didik Kelas VI

Bangsa Indonesia adalah negara yang kaya akan adat istiadat, budaya, dan agama. Di mana bangsa Indonesia memiliki 1.331 suku, dari banyak keragaman ini kita harus dapat melestarikan dan menjaganya agar jangan sampai hilang karena pengaruh zaman akibat semakin tingginya pengaruh luar yang masuk

Pada zaman era globalisasi saat ini tentunya banyak tantangan yang harus disikapi, diantaranya adalah permasalahan tentang sosial, budaya, teknologi dan lainnya, contoh yang paling nyata seperti maraknya persedaran narkoba dengan

berbagai cara, permainan atau game yang cenderung dapat merusak kepribadian anak, dan banyaknya tontonan-tontonan pada acara televisi yang kurang memberikan contoh yang positif, mengenai hal ini membuat kita selaku bangsa yang tinggal di negara Indonesia yang terkenal dengan adat ketimurannya tentu harus dapat memilah dan memilih mana yang harus kita terima dan mana yang harus kita hindari agar jangan sampai sifat asli dari kepribadian yang kita miliki justru hilang karena pengaruh dari era globalisasi.

Berkenaan dengan hal itu, tentunya banyak orang tua yang mengkhawatirkan akan adanya dampak atau pengaruh yang mengkhawatirkan seperti akan munculnya sifat malas untuk belajar, kurangnya etika dalam pergaulan dan hal – hal negative lainnya, semua itu perlu diantisipasi sedini mungkin khususnya bagi anak-anak usia Sekolah Dasar yang masih rentan dengan adanya pengaruh tersebut, karena pada dasarnya kita selaku bangsa Indonesia harus memiliki perilaku yang dapat mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dimana hal yang demikian merupakan tujuan dari isi Undang – undang No. 20 Tahun 2003 pasal I dan pembukaan UUD 1945 alinea ke 4.

Salah satu usaha yang harus dilakukan tentunya melalui pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan (PPKn) yang dimulai dari Sekolah Dasar (SD), dengan harapan bisa menghasilkan manusia yang cerdas, terampil, dan berakhlak yang selalu berupaya menyempurnakan iman, taqwa dan akhlak, serta dapat berperan aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat dan menjadikan warga negara yang siap bersaing di dunia internasional tanpa meninggalkan jati diri bangsa, serta selalu mawas diri dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini yang banyak memberikan dampak positif dan negatif.

Karena begitu luasnya materi PPKn, hal ini tentunya dapat menyebabkan anak sulit untuk diajak berfikir kritis dan kreatif dalam menyikapi masalah yang berbeda. Sementara anak usia sekolah dasar tahap berfikir mereka masih dalam tahap Operasional Konkret (*Piaget : 1920*). Apa yang terlihat logis, jelas dan dapat dipelajari bagi orang dewasa, kadang-kadang

merupakan hal yang tidak masuk akal dan membingungkan bagi siswa. Akibatnya banyak siswa yang tidak memahami konsep serta materi Pendidikan Kewarganegaraan.

Berdasarkan dari pengalaman dan hasil observasi melalui tes untuk pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) siswa Kelas VI (lima) SDN Lenggahsari 02 Kecamatan Cabangbungin Kabupaten Bekasi pada saat pembelajaran PPKn Semester II dengan materi ***“Penerapan Manfaat persatuan dan kesatuan untuk mewujudkan kesejahteraan dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.*** Masih banyak siswa yang tidak memperhatikan pada saat guru menerangkan, kurangnya partisipasi siswa pada saat melakukan diskusi kelompok, banyak siswa yang bermain. Itu semua mengakibatkan aktivitas dan hasil evaluasi belajar siswa menunjukkan nilai yang rendah, tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran PPKn tidak sesuai dari harapan. Hanya ada 8 siswa dari 30 siswa yang mencapai nilai diatas KKM atau tuntas, sedangkan 22 siswa dibawah KKM atau belum tuntas. Akhirnya penulis mempunyai ide untuk memfokuskan penelitian dalam rangka memperbaiki hal tersebut diatas agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Rumusan masalah perbaikan pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas ini adalah :

1. Apakah hasil belajar siswa Kelas VI dalam pembelajaran PPKn tentang penerapan manfaat persatuan dan kesatuan untuk mewujudkan kesejahteraan dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran *Number Head Together (NHT)* di SDN Lenggahsari 02?
2. Bagaimana prosedur pembelajaran model pembelajaran *Number Head Together (NHT)* PPKn dapat meningkatkan hasil belajar siswa Kelas VI SDN Lenggahsari

02 materi penerapan manfaat persatuan dan kesatuan untuk mewujudkan kesejahteraan dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia?

Adapun tujuan dari perbaikan dan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa Kelas VI pada pelajaran PPKn tentang materi penerapan manfaat persatuan dan kesatuan untuk mewujudkan kesejahteraan dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia melalui model pembelajaran *Number Head Together (NHT)*
2. Mengetahui aktivitas dalam pelaksanaan pembelajaran PPKn setelah dilakukan perbaikan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Number Head Together (NHT)*
3. Mengetahui perolehan hasil belajar siswa dalam pelaksanaan pembelajaran PPKn setelah dilakukan perbaikan pembelajaran dengan model pembelajaran *Number Head Together (NHT)*
4. Meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Number Head Together (NHT)*

1. Pengertian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Pengertian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Kemudian menurut Azis Wahab (cholisin, 2000:18) menyatakan bahwa PKN ialah media pengajaran yang meng-Indonesiakan para siswa secara sadar,

cerdas, dan penuh tanggung jawab. Karena itu, program PKN memuat konsep-konsep umum ketatanegaraan, politik dan hukum negara, serta teori umum yang lain yang cocok dengan target tersebut.

Berbeda dengan pendapat tersebut, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan diartikan sebagai penyiapan generasi muda (siswa) untuk menjadi warga negara yang 12 memiliki pengetahuan, kecakapan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakatnya (Samsuri, 2011: 28).

2. Belajar dan Pembelajaran di SD

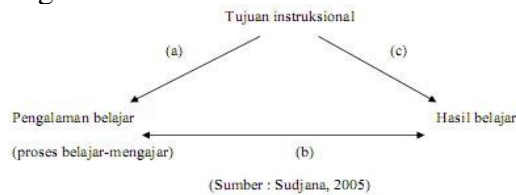
Belajar adalah merupakan suatu aktivitas yang menimbulkan perubahan yang relatif permanen akibat dari upaya – upaya yang dilakukan belajar menurut Skinner (dalam Trianto, 2010) adalah perilaku pada saat orang belajar menurut pandangan Piaget (dalam lie, 2004) adalah pengetahuan dibentuk oleh individu, sebab individu melakukan dan mengalami perubahan disebut. Dengan adanya interaksi dengan lingkungan maka interaksi semakin berkembang (Mudjiono, 2002) belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi lingkungan dalam memahami kebutuhan hidupnya. Belajar adalah suatu perubahan yang relatif permanen dalam suatu kecenderungan tingkah laku sebagai hasil dari praktek atau latihan.

Belajar adalah proses yang aktif suatu fungsi dari keseluruhan lingkungan disekitarnya belajar adalah perubahan tingkahlaku (Sudjana, 2001). Belajar itu sebagai suatu proses perubahan tingkah laku, atau memaknai sesuatu yang diperoleh. Akan tetapi apabila kita bicara tentang hasil belajar, maka hal itu merupakan hasil yang telah dicapai oleh pembelajar.

3. Hasil Belajar

Hasil belajar menurut Sudjana (2005) adalah belajar dan mengajar sebagai suatu

proses mengandung tiga unsur yang dapat dibedakan, yakni tujuan pengajaran (instruksional), pengalaman (proses) belajar mengajar, dan hasil belajar. Hubungan ketiga unsur tersebut digambarkan dalam bagan 2. 1.



Bagan 2.1.

Hubungan tujuan pengajaran (instruksional), pengalaman (proses) belajar-mengajar, dan hasil belajar.

Garis (a) menunjukkan antara tujuan instruksional dengan pengalaman belajar, garis (b) menunjukkan hubungan antara pengalaman belajar dengan hasil belajar, dan garis (c) menunjukkan hubungan tujuan instruksional dengan hasil belajar. Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan penilaian dinyatakan oleh garis (c), yakni suatu tindakan atau kegiatan untuk melihat sejauh mana tujuan instruksional telah dapat dicapai atau dikuasai oleh siswa dalam bentuk hasil belajar.

Ditinjau dari sudut bahasa, penilaian diartikan sebagai proses menentukan nilai suatu objek. Untuk dapat menentukan suatu nilai atau harga suatu objek diperlukan adanya ukuran atau kriteria. Dengan demikian penilaian adalah proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu.

Atas dasar tersebut maka dalam kegiatan proses belajar mengajar itu selalu ada objek/program, ada kriteria, dan ada interpretasi (judgment). Interpretasi dan judgement merupakan tema penilaian yang mengimplikasikan adanya suatu perbandingan antara kriteria dengan kenyataan dalam konteks situasi tertentu. Atas dasar tersebut maka dalam kegiatan

penilaian selalu ada objek/program, kriteria, dan interpretasi/judgement (Sudjana, 2005).

Sudjana (2005) juga mengatakan bahwa penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Hal ini mengisyaratkan bahwa objek yang dinilainya adalah hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa pada hakikatnya merupakan perubahan tingkah laku setelah melalui proses belajar mengajar. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik.

4. Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Number Head Together (NHT)

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dalam pembelajaran, guru harus memahami hakikat materi pelajaran yang diajarkannya dan memahami berbagai metode pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan siswa untuk belajar dengan perencanaan pengajaran yang matang oleh guru.

Model pembelajaran *Cooperative Learning* merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang mendukung pembelajaran kontekstual. Sistem pengajaran *Cooperative Learning* dapat didefinisikan sebagai sistem kerja/ belajar kelompok yang terstruktur. Yang termasuk di dalam struktur ini adalah lima unsur pokok (Johnson & Johnson, 1993), yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama, dan proses kelompok. Falsafah yang mendasari pembelajaran *Cooperative Learning* (pembelajaran gotong royong) dalam pendidikan adalah "*homo homini socius*"

yang menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial.

Cooperative Learning adalah suatu strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih. Pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan faham konstruktivis. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

Fase	Tingkah Laku Guru
Fase 1 : Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase 2 : Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase 3 : Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase 4 : Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase 5 : Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6 : Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu kelompok.

Tabel 2.1 Sintaks Pembelajaran Kooperatif

METODE

Penelitian dilaksanakan pada semester satu, tahun pelajaran 2017/2018 bulan Agustus sampai dengan november. Siklus 1 dilaksanakan dua kali pertemuan yaitu pada tanggal 30 Agustus 2017 dan 6 September 2017, dan siklus 2 dilaksanakan dua kali pertemuan pada tanggal 4 Oktober 2017 dan tanggal 11 Oktober 2017. Jumlah peserta didik yang diteliti pada penelitian ini sebanyak 30 orang, yang terdiri dari 13

orang peserta didik laki-laki dan 17 orang peserta didik perempuan. Sedangkan tempat penelitian Kecamatan Cabangbungin, Kabupaten Bekasi. Tempat tersebut dipilih dengan beberapa pertimbangan, diantaranya waktu, biaya, jarak, dan keberadaan subjek untuk memudahkan pemerolehan data karena merupakan tempat penulis bertugas mendidik sehari-hari. Disamping itu, tempat lokasinya mudah dan terjangkau.

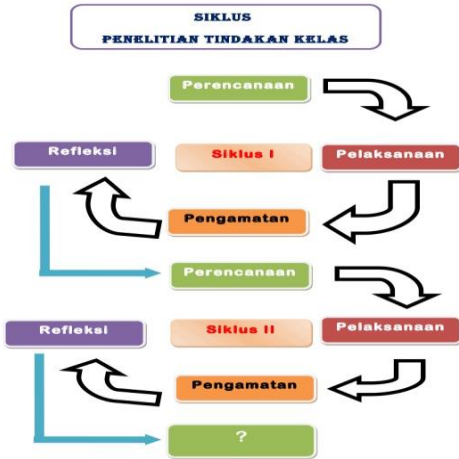
Desain penelitian yang digunakan di sini adalah penelitian tindakan kelas, atau disebut *Classroom Action Research*, yakni suatu penelitian yang mengkaji proses pembelajaran dikaitkan dengan pengoptimalan penggunaan metode, media strategi pembelajaran, dalam mana kegiatan perbaikan pembelajaran tersebut diharapkan dapat meningkatkan proses dan hasil pembelajaran peserta didik (P. Joko Subagyo, 2007:11-13).

Menurut Hopkins yang dikutip oleh Suharsimi Arikunto (2010:105). Dalam bukunya Penelitian Tindakan Kelas, bentuk penelitian PTK adalah spiral, yaitu penelitian yang dilakukan dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Yaitu setiap siklus meliputi planning (rencana), action (tindakan), observation (pengamatan), dan reflection (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus I dilakukan studi yang berupa identifikasi permasalahan.

Berdasarkan langkah pada siklus pertama tersebut kemudian disusun sebuah modifikasi yang diaktualisasikan dalam bentuk rangkaian tindakan dan pengamatan lagi sehingga membentuk sebuah siklus. Penelitian ini direncanakan akan dilaksanakan beberapa siklus dan setiap siklus kemungkinan terdiri dari beberapa pertemuan tindakan sesuai dengan tingkat ketercapaian yang ditetapkan.

Adapun tahapan-tahapan dalam penelitian ini akan lebih jelas pada bagan

rancangan siklus penelitian berdasarkan metode Kemmis dan Mc Taggart sebagai berikut:



Gambar 3.2. Rancangan penelitian menurut Kemmis dan Tagart

HASI

1. Pra Siklus

Sebelum pelaksanaan penelitian dengan pendekatan model pembelajaran *Number Head Together (NHT)* diketahui hasil belajar PPKn Kelas VI SDN Lenggahsari 02 Kecamatan Cabangbungin Kabupaten Bekasi masih banyak peserta didik yang nilainya di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM = 70). Kurangnya kemampuan belajar PPKn disebabkan karena peserta didik mengalami kesulitan dalam mempelajari konsep dan materi PPKn secara verbalisme yang tidak dikenal peserta didik. Berdasarkan hasil observasi pada waktu proses guru mengajar, menunjukan bahwa pembelajaran yang terjadi cenderung bersifat monoton, pembelajaran masih berpusat pada guru dan peserta didik kurang terlibat aktif dalam pembelajaran, serta guru masih menggunakan metode ceramah sehingga anak kurang tertarik dalam belajar.

Hasil evaluasi di pra siklus dari 10 soal ternyata nomor 1 soal yang dianggap mudah

untuk di jawab dan soal nomor 5 soal yang sulit untuk di jawab oleh peserta didik. Ada 8 peserta didik yang dapat mencapai hasil belajar sesuai dengan KKM yang ditentukan sedangkan 22 peserta didik belum dapat mencapai hasil belajar yang sesuai dengan KKM. Nilai rata-rata hasil belajar ketuntasan secara klasikal sebesar adalah 55,00. Hasil tersebut menunjukkan masih rendahnya nilai hasil belajar PPKn peserta didik Kelas VI SDN Lenggahsari 02. Pada kondisi awal dapat dikatakan pembelajaran yang dilakukan belum mencapai tujuan yang diharapkan terkait ketuntasan manfaat persatuan dan kesatuan untuk mewujudkan kesejahteraan sehingga harus dilakukan suatu tindakan pembelajaran untuk memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar peserta didik agar mencapai KKM.

2. Siklus I

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I, menunjukkan untuk hasil belajar yang sudah mencapai KKM ada 16 peserta didik (53%) dan 14 peserta didik (47%) yang belum mencapai KKM, sehingga penelitian pada siklus I harus dilanjutkan ke siklus berikutnya (siklus II) untuk memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar PPKn untuk mencapai kriteria yang telah ditetapkan. Hasil pengamatan selama proses pembelajaran *Number Head Together (NHT)* pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar dibandingkan dengan nilai pada kondisi awal peserta didik. Hasil refleksi pada siklus I ternyata belum sesuai seperti yang diinginkan, yaitu: 1) masih ada beberapa peserta didik yang kurang sungguh-sungguh dalam belajar seperti peserta didik tidak mengetahui manfaat persatuan dan kesatuan untuk mewujudkan kesejahteraan 2) peningkatan atau perubahan hasil belajar peserta didik belum menunjukkan hasil yang maksimal, karena masih banyak peserta didik yang belum tuntas dalam belajar.

Hasil observasi pada tahap perencanaan dan pelaksanaan menunjukkan bahwa penyebab kurang berhasilnya tindakan pada siklus I adalah : 1) peserta didik masih asing terhadap metode yang diterapkan, 2) guru belum dapat menguasai kondisi saat pembelajaran dengan baik, sehingga masih ada peserta didik yang terlihat belum aktif dalam proses pembelajaran, 3) kurangnya motivasi yang diberikan guru kepada peserta didik untuk aktif sehingga pembelajaran masih didominasi guru.

3. Siklus II

Berdasarkan hasil evaluasi pembelajaran PPKn pada siklus II, menunjukkan dari 30 peserta didik ada 6 peserta didik yang belum tuntas dari KKM, dan 24 peserta didik mendapat nilai diatas KKM. Nilai rata-rata untuk hasil belajar adalah 79,00.

Berdasarkan hasil pembelajaran PPKn tentang manfaat persatuan dan kesatuan untuk mewujudkan kesejahteraan dengan model *Number Head Together (NHT)* secara umum telah menunjukkan adanya perbaikan pembelajaran yang signifikan, yaitu adanya peningkatan hasil belajar peserta didik apabila dibandingkan dengan rata-rata capaian nilai peserta didik pada pra siklus dan siklus I.

Peningkatan hasil belajar peserta didik disebabkan beberapa hal diantaranya : 1) Guru dan peserta didik telah melakukan pembelajaran tentang manfaat persatuan dan kesatuan untuk mewujudkan kesejahteraan dengan model *Number Head Together (NHT)* sehingga peserta didik aktif dalam pembelajaran, 2) Peserta didik telah paham tentang manfaat persatuan dan kesatuan untuk mewujudkan kesejahteraan dengan model *Number Head Together (NHT)* sehingga peserta didik tertarik dan termotivasi untuk mengikuti pelajaran PPKn, 3) Pemilihan metode yang tepat yaitu *Number Head Together (NHT)* dan

penggunaan alat peraga gambar dalam pelajaran PPKn dapat meningkatkan minat belajar peserta didik sehingga berdampak hasil rata-rata capaian ketuntasan belajar peserta didik meningkat.

PEMBAHASAN

1. Hasil belajar PPKn Pra Siklus

Tabel 4.4

Hasil Belajar PPKn Pra Siklus

No	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase	Keterangan	
				Ketuntasan	Jumlah
1	90-100	3	9,38%	Tuntas	8
2	80-89	5	15,63%	Tuntas	
3	70-79	0	0,00%	Tuntas	
4	60-69	4	12,50%	Tidak Tuntas	22
5	50-59	0	0,00%	Tidak Tuntas	
6	<50	18	56,25%	Tidak Tuntas	
Jumlah		30	94%		
Rata - rata			55,00		
Nilai Tertinggi			100		
Nilai Terendah			20		

2. Hasil belajar PPKn Siklus I

Tabel 4.5

Hasil Belajar PPKn Pada Siklus I

No	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase	Keterangan	
				Ketuntasan	Jumlah
1	90-100	13	40,6%	Tuntas	26
2	80-89	6	18,8%	Tuntas	
3	70-79	5	15,6%	Tuntas	
4	60-69	1	3,1%	Tidak Tuntas	6
5	50-59	2	6,3%	Tidak Tuntas	
6	<50	3	9,4%	Tidak Tuntas	
Jumlah		30	94%		
Rata - rata			80,00		
Nilai Tertinggi			100		
Nilai Terendah			40		

3. Hasil belajar PPKn Siklus II

Tabel 4.6

Hasil Belajar PPKn Pada Siklus II

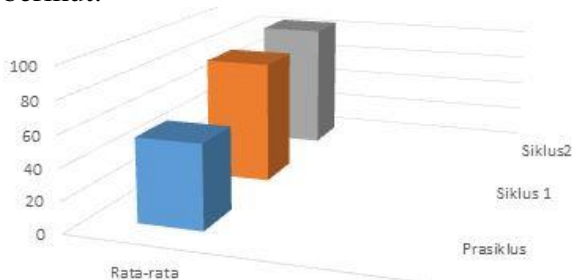
No	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase	Keterangan	
				Ketuntasan	Jumlah
1	90-100	13	40,6%	Tuntas	24
2	80-89	5	15,6%	Tuntas	
3	70-79	6	18,8%	Tuntas	
4	60-69	2	6,3%	Tidak Tuntas	6
5	50-59	4	12,5%	Tidak Tuntas	
6	<50	0	0,0%	Tidak Tuntas	
Jumlah		30	94%		
Rata - rata		80,31			
Nilai Tertinggi		100			
Nilai Terendah		50			

Dari data-data tersebut dapat dilihat setiap siklus peserta didik mengalami perubahan yang signifikan. Dari pembelajaran kondisi awal ke siklus I mengalami kenaikan. Pada perbaikan siklus 2 mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Hal ini tampak jelas pada nilai ketuntasan belajar yang dicapai para peserta didik pada setiap siklus, sebagaimana terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.7
Perbandingan Hasil Penilaian Peserta didik Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

No	Nilai Interval	Jumlah Siswa		
		Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	90-100	3	13	13
2	80-89	5	6	5
3	70-79	0	5	6
4	60-69	4	1	2
5	50-59	0	2	4
6	<50	18	3	0
JUMLAH		30	30	30

Disajikan dalam bentuk grafik seperti berikut:



Gambar 4.1 Grafik Perbandingan Nilai Hasil Belajar Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Berdasarkan tabel dan grafik tersebut diketahui bahwa hasil belajar peserta didik Kelas VI SDN Lenggahsari 02 Kecamatan Cabangbungin selama proses penelitian ini mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini ditandai pada nilai frekuensi peserta didik pada setiap siklusnya memperoleh nilai di atas KKM selalu meningkat.

Pencapaian nilai rata-rata kelas pada pra siklus sebesar 55,33, siklus I sebesar 79,00 dan siklus II sebesar 83,33 telah mencapai target belajar tuntas sebesar 81%. Tetapi selama proses pada siklus I, penulis menyadari masih kurang efektif dalam menggunakan metode pembelajaran secara baik dan lengkap dan penjelasan materi terlalu cepat. Namun setelah merefleksi terhadap pembelajaran, skenario pembelajarannya pun dirubah guna mencapai target yang diharapkan. Hal ini penulis sadari, karena terkadang sulit untuk menerapkan metode yang sesuai dengan materi ketika melaksanakan perbaikan pembelajaran pada tiap siklus, maka penulis memperbaiki masalah-masalah yang disampaikan teman sejawat. Dalam kegiatan perbaikan pembelajaran PPKn di Kelas VI dengan materi manfaat persatuan dan kesatuan untuk mewujudkan kesejahteraan diperlukan suasana yang kondusif, yang dapat mencapai hasil yang optimal.

Dari uraian di atas dari setiap siklus mengalami peningkatan yang signifikan, peningkatan yang signifikan ini terjadi karena guru telah memperbaiki kinerja secara sistematis dan berkelanjutan dari pra siklus, siklus I dan siklus II. Pada siklus I kinerja guru yang telah bagus adalah metode mengajar yang digunakan sudah tepat, guru sudah menggunakan media yang sesuai dengan materi, strategi pembelajaran yang menggunakan model *Number Head Together (NHT)* sehingga peserta didik terlihat aktif dalam pembelajaran.

Pada siklus II guru dalam menanamkan konsep manfaat persatuan dan kesatuan untuk mewujudkan kesejahteraan menggunakan model *Number Head Together (NHT)*. Pada perbaikan pembelajaran ini terlihat pula peningkatan hasil belajar peserta didik dari pra siklus sampai siklus II. Pada pra siklus peserta didik yang mencapai KKM ada 8 peserta didik atau (27%), sedangkan pada siklus I peserta didik yang mencapai KKM ada 16 peserta didik atau (53%), dan pada siklus II peserta didik yang mencapai KKM ada 24 peserta didik atau (80%). Peningkatan hasil belajar peserta didik dari pra siklus sampai siklus II terjadi karena guru telah memperbaiki kinerjanya dalam proses pembelajaran yaitu dengan menggunakan metode yang tepat.

Berdasarkan pemaparan di atas menunjukkan bahwa model *Number Head Together (NHT)* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik Kelas VI di SDN Lenggahsari 02 dan aktif dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat mencapai kriteria ketuntasan minimal dalam mata pelajaran PPKn materi manfaat persatuan dan kesatuan untuk mewujudkan kesejahteraan. Dari data-data hasil penelitian berupa nilai capaian dan rata-rata belajar tentang penerapan nilai-nilai Pancasila melalui penerapan model *Number Head Together (NHT)* dapat dinyatakan bahwa penelitian telah mengalami keberhasilan.

SIMPULAN

Dengan telah selesainya kegiatan perbaikan Siklus I dan Siklus II, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa “Penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Number Head Together (NHT)* dengan media gambar dan pembagian materi yang berbeda pada setiap kelompok dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik materi manfaat

persatuan dan kesatuan untuk mewujudkan kesejahteraan”.

Berdasarkan pembelajaran yang telah dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut :

1. Perolehan nilai pra siklus yaitu sebesar 28 %. Hal ini disebabkan belum menggunakan metode *Number Head Together (NHT)* dan pemberian contoh melalui media gambar dan pembagian materi pada setiap kelompok, pada pra siklus masih menggunakan metode ceramah dan siswa masih belum memahami konsep manfaat persatuan dan kesatuan untuk mewujudkan kesejahteraan mata pelajaran PPKn
2. Perolehan nilai siklus I, yaitu sebesar 53 %. Hal ini disebabkan sudah menggunakan metode *Number Head Together (NHT)* dan pemberian media gambar dan sudah ada pembagian materi pada setiap kelompoknya.
3. Perolehan nilai Siklus II, yaitu sebesar 80 %. Hal ini disebabkan sudah menggunakan metode *Number Head Together (NHT)* dengan media gambar dan pembagian materi pada setiap kelompok dengan menugaskan satu orang ahli untuk menjelaskan kepada setiap anggota kelompoknya secara bergantian.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Burhanuddin TR. (2010). *Pendekatan, Metode, dan Teknik Penelitian Pendidikan*. Purwakarta: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Depdiknas., (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Dasar*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Dimiyati & Mudjiono. (2006). *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Hamalik, Oemar. (2007). *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hatimah, I., Sadri. (2008). *Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Poerwadarminto, W.J.S. (2007). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ahmad Sabri. (2007). *Strategi Belajar Mengajar & Micro Teaching*. Ciputat: PT. Ciputat Press
- Mulyani Sumantri, Nana Syaodih. (2007). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Miftahul Khairiyah, Rahmat, Ana Ratna Wulan, dkk. (Edisi Revisi 2017). *Buku Siswa Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Tema Indahnya Keragaman di Negeriku*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2017.
- Udin S. Wanataputra dkk. (2014). *Buku Materi Pokok Pembelajaran PKn di SD*. Cet.16 Ed 1, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Subagyo, P. Joko. (2007). *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wahyudin, D., dkk., (2007), *Pengantar Pendidikan*, Jakarta : Universitas Terbuka.
- Wardani, I.G.A.K., dkk. (2014). *Teknik Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wycoff, Joyce. (2003). *Menjadi Super Kreatif Melalui Metode Pemetaan Pikiran*. Bandung: Kaifa.